

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran nilai-nilai global di tengah kemajemukan bangsa Indonesia telah memberikan pengaruh secara nyata terhadap eksistensi nilai-nilai nasionalisme, bahkan nilai-nilai lokal yang tersebar di seantero nusantara. Pasca kemerdekaan RI sejak tahun 1945 sampai saat ini semangat nasionalisme yang bertitik tolak dari nilai-nilai lokal perlahan-lahan tergerus akibat dari pengaruh globalisme. Seperti yang dinyatakan oleh Steger (2005) bahwa globalisme adalah suatu ideologi berbasis kapitalisme pasar bebas. Sementara itu, Robertson (1992) berpendapat bahwa globalisasi membawa kebudayaan lokal menjadi mendunia (*global culture*). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka saat ini menjadi sulit untuk mempertahankan nilai-nilai lokal seperti budaya, bahasa, norma sosial, bahkan eksistensi etnis dan suku pada daerah tertentu sekalipun. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji nilai-nilai sosial yang berakar dari kearifan lokal untuk kemajuan aktifitas pendidikan, khususnya pada pendidikan formal.

Indonesia sebagai Negara plural memiliki peran strategis dalam membangun kekuatan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan yang berdasarkan pada nilai kearifan lokal. Menurut Gani dalam Warnaen (2002), lebih dari 200 etnik tersebar di pulau-pulau di Indonesia, dengan sebaran tak merata dan kebudayaan yang beragam, kebudayaan yang mempengaruhi proses pendidikan, mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan sumber daya manusia dan pada akhirnya mempengaruhi pengembangan sumber daya manusia Indonesia secara utuh dalam membangun masyarakat yang berkemajuan. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang dilahirkan dari proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses yang di dalamnya terbangun sinergitas antar seluruh komponen yang diikat oleh budaya organisasi berdasarkan pada nilai sosial yang berlaku.

Muh. Takdir, 2020

Sistem Nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Sekolah yang Berorientasi Budaya Mutu (Analisis Studi Etnopedagogi pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Lee (2000) mendefinisikan nilai sosial sebagai standar perilaku dalam masyarakat, selanjutnya Turkkahraman (2014) menegaskan bahwa nilai membimbing setiap orang sebagai suatu entitas yang abstrak untuk berfikir dan bertindak yang ideal. Di samping itu, nilai adalah suatu keyakinan yang dapat mempengaruhi suatu perilaku. Dengan demikian, nilai menjadi kriteria yang memotivasi dan mempengaruhi langsung perilaku manusia serta dampaknya pada proses pengambilan suatu keputusan (Sapsaglam & Omeroglu, 2016). Adanya nilai sebagai suatu yang terpatrit dalam diri setiap individu, terlepas baik atau buruk menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktifitas sosial.

Konstruksi nilai sosial budaya tidak terlepas dari lingkungan tempat hidup seseorang, di samping ditentukan pula oleh keadaan dari setiap individu. Fraenkel dalam Sjarkawi (2006) mengungkapkan sejumlah cara untuk mengkonstruksi nilai pada diri seorang anak, yaitu: (1) mengusahakan agar anak mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinannya; (2) menekankan pada tercapainya tingkat pertimbangan moral yang tinggi sebagai hasil belajar; (3) menekankan agar anak dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu; (4) menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan anak agar dapat mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain; dan (5) mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong anak untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

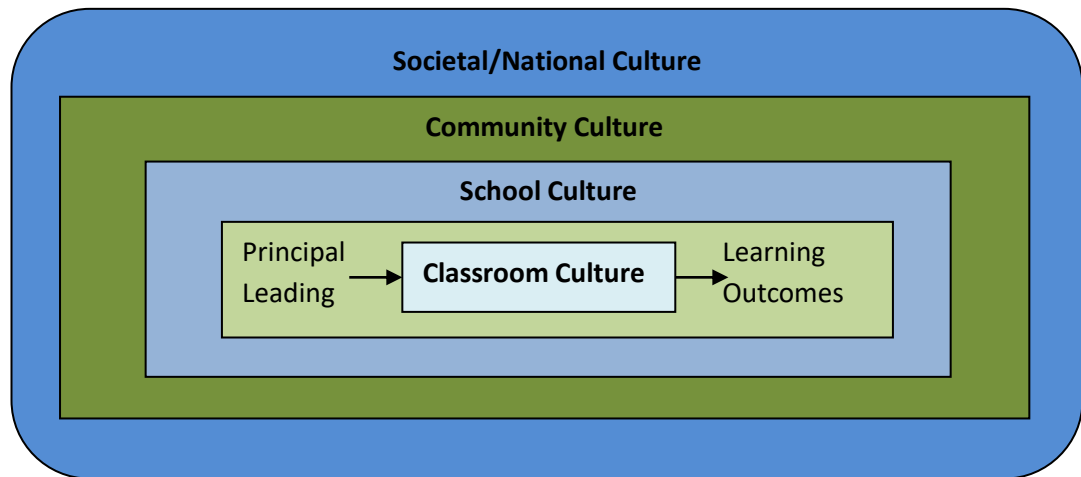
Konstruksi nilai yang dibangun tersebut tentu berdasarkan pada asimilasi budaya di antara individu dalam satu lingkungan yang sama. Berdasarkan hal tersebut, menurut Convertino (2016) bahwa asimilasi budaya, meritokrat, tradisi masyarakat liberal telah merepresentasikan sejarah atau asal-usul dan

nilai-nilai yang dapat mengurangi dan membatasi orientasi siswa terhadap makna keberagaman tersebut. Sejalan dengan itu, Kementerian pendidikan Nepal pada tahun 2007 menyatakan bahwa:

“Curriculum Framework for School Education (henceforth National Curriculum) stated the need for acknowledging local knowledge, cultures, and languages in schools. The introduction of the National Curriculum states: “In the context of 21st century human rights, child rights, peace, gender and social equity, population education and environment conservation, including global information and communication technology, have become the emerging needs”. On the role of education in social transformation, the MOE further states: Rights to quality education for all can only be ensured if education is taken as the major tool for social transformation and economic, cultural and political advancement. To be more precise, today's indispensable needs involve bringing reforms in access, equality, relevancy and quality in order to promote lifelong education” (Davis et.al., 2012).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka layanan pendidikan yang berkualitas memiliki relevansi yang kuat terhadap nilai-nilai masyarakat lokal, seperti pengetahuan, budaya dan bahasa. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat dimana suatu sekolah atau lembaga pendidikan itu berada. Namun demikian, upaya peningkatan kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri dimana penting untuk memperhatikan nilai-nilai sebagai budaya sekolah. Beachum dan McCray (2011) dalam Fraise & Brooks (2015) menjelaskan bahwa budaya sekolah (*school culture*) adalah mengkomunikasikan kepada siswa tentang sikap atau nilai-nilai yang dibangun di sekolah tersebut mengenai dinamika kehidupan, termasuk bagaimana sekolah memberikan pandangan kepada semua pemangku kepentingan untuk menjadi pribadi yang berdasarkan pada nilai kemanusiaan. Menurut Fullan (2007) bahwa budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai petunjuk keyakinan dan nilai nyata dalam mengatur jalannya kegiatan di sekolah (*the guiding beliefs and values evident in the way a school operates*). Dengan demikian, Cheong (2000) menyatakan bahwa ketertarikan pada kekuatan budaya dapat membentuk gambaran proses

di sekolah yang dapat menciptakan efektifitas pendidikan, khususnya dalam hal prestasi akademik siswa. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1: Model of School and Social Culture

(Sumber: Cheong, 2000)

Siswa sebagai input dalam proses pendidikan di sekolah hadir dengan membawa nilai-nilai yang melekat pada dirinya. Nilai tersebut tentu dipengaruhi oleh pola asuh di keluarga serta pengaruh lingkungan di masyarakat. Szilagy (2013) menyatakan bahwa latar belakang budaya berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa, seperti sikap dalam berkomunikasi di ruang kelas, serta hubungan dengan guru dan sesama teman. Dengan demikian, menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh para pengelola lembaga pendidikan dalam memahami latarbelakang para siswa baik dari segi budaya, keyakinan, sosial ekonomi, serta politik sebagai bagian dari sistem nilai yang berkembang di masyarakat. Hadirnya berbagai latar belakang siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya turut mempengaruhi budaya sekolah.

Wilson dalam Gani (2009) menyatakan bahwa budaya organisasi penting bagi pemberdayaan sumberdaya manusia karena proses pemberdayaan sering menuntut pemutusan dari tradisi dan perubahan dalam budaya. Dengan

demikian, penguatan budaya organisasi sekolah tersebut harus dijalankan secara kolektif bukan personalitas. Pelayanan pendidikan di suatu sekolah adalah bagian dari masyarakat dan sekolah lainnya. Kualitas layanan adalah produk dan atau jasa harus sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan untuk memenuhi kepuasan pelanggan.

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional saat ini seperti yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Renstra Kemendikbud) lebih diarahkan pada upaya pemerataan dan perluasan akses dan layanan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi, membangun akuntabilitas penyelenggaraan, dan mewujudkan daya saing (Satori, 2016). Membangun lembaga pendidikan yang bermutu dibutuhkan sinergitas seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung. Menghadirkan mutu dalam proses pendidikan membutuhkan suatu analisa dari serangkaian proses dan prosedur untuk mengamati, mengumpulkan, melaporkan dan merekomendasikan berbagai temuan terkait kinerja penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, dibutuhkan suatu konsepsi baru dalam melihat permasalahan pendidikan secara komprehensif dan holistik, mengedepankan nilai kemanusiaan hingga akhirnya menghadirkan proses pendidikan yang cerah dan mencerahkan (Takdir, 2014).

Perubahan paradigma pendidikan nasional saat ini dengan berbagai instrumen pendukung yang semakin maju dan berkembang, bukan berarti bahwa pendidikan nasional telah keluar dari problematika pendidikan. Namun demikian, permasalahan pendidikan nasional dengan berbagai tantangannya termasuk pengaruh global yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi sangat dominan mempengaruhi pola pendidikan, khususnya pada tingkat satuan pendidikan. Menurut Suryana (2017) bahwa pembangunan pendidikan nasional di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup serius, khususnya dalam hal peningkatan kinerja, yaitu; 1) pemerataan dan perluasan akses; 2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing; 3) manajemen tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik, serta 4) peningkatan pembiayaan.

Muh. Takdir, 2020

Sistem Nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Sekolah yang Berorientasi Budaya Mutu (Analisis Studi Etnopedagogi pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Berbagai tantangan tersebut menjadi suatu keharusan bagi para pemerhati, peneliti dan praktisi pendidikan untuk melakukan evaluasi dan perencanaan melalui upaya reformasi kebijakan pendidikan mulai dari tingkat pusat sampai pada satuan pendidikan sebagai inti dari proses pendidikan (*core business of educational process*). Upaya penataan mutu pendidikan di sekolah tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya sebagai nilai utama (*core values*). Budaya menjadi nilai yang terinternalisasi dalam interaksi kehidupan masyarakat yang memberikan pengaruh dalam implementasi proses pendidikan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2014) di Kab. Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari adalah olah pangan lokal, karawitan, tari, batik, dan bentuk kearifan lokal lainnya. SD Sendangsari melakukan 5 strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu membuat team work, menyiapkan fasilitas penunjang, melakukan strategi pelaksanaan, melakukan kerjasama dengan pihak luar, dan menjalin kerjasama dengan masyarakat. Bentuk implementasi Sekolah berbasis kearifan local di SD Negeri Sendangsari dapat dilihat dari pengintegrasian kearifan local dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2012) menunjukkan bahwa (1) pada sebagian masyarakat Sunda sedang terjadi pergeseran pandangan terhadap nilai budayanya; (2) Guru IPS mengalami kesulitan mengajarkan materi budaya Sunda karena minimnya sumber dan fasilitas belajar; (3) Sekolah Pasundan dan YAS menyadari pentingnya pewarisan nilai budaya Sunda. Mereka tetap berkomitmen mentransformasikannya kepada siswa.

Proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak cukup hanya sekedar menjalankan kegiatan yang terkesan regulatif-formalistik, namun butuh suatu konsepsi dan aktualisasi yang holistik dengan menghadirkan budaya melalui kearifan lokal sebagai nilai fundamental. Transformasi kearifan lokal yang berkembang dan mengakar kuat di masyarakat sebagai sistem nilai merupakan hal yang urgen dan penting untuk

Muh. Takdir, 2020

Sistem Nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Sekolah yang Berorientasi Budaya Mutu (Analisis Studi Etnopedagogi pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

dikembangkan dalam penguatan layanan publik dan inovasi (Savira & Tasrin, 2017). Selain itu, kearifan lokal sebagai sistem nilai merupakan dasar fundamental dalam penguatan pendidikan karakter (Taher, 2018). Kearifan lokal sebagai sistem nilai dalam penguatan implemementasi sistem pendidikan memiliki tiga komponen nilai utama, yaitu nilai keselarasan (harmoni), nilai kemanusiaan dan nilai moralitas (Meliono, 2011). Dengan demikian, kearifan lokal sebagai sistem nilai adalah bagian yang terintegrasi dan terkoneksi secara langsung dalam penyelenggaraan proses pendidikan, termasuk aktifitas manajemen sekolah.

Implementasi nilai kearifan lokal dalam aktifitas manajemen sekolah perlu pemahaman seluruh stakeholder sekolah. Pemerintah, orang tua, organisasi kemasyarakatan dan instansi yang bersentuhan langsung dengan proses pendidikan di sekolah adalah komponen utama dalam menggerakkan sumber daya yang dibutuhkan oleh sekolah dalam penguatan nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Di samping itu, optimalisasi penerapan nilai kearifan lokal di sekolah dibutuhkan komitmen kepala sekolah sebagai *leader* dan *manager*, serta dukungan kebijakan formil pemerintah yang mengatur penguatan nilai budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Sopandi, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penguatan pendidikan karakter kesundaan sebagai bagian dari proses manajemen sekolah belum didesain secara baik dan paten sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah (Nurjaman & Julia, 2017).

Kearifan lokal Sunda yang dikenal dengan istilah *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh* serta *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer* dan *pinter* merupakan nilai budaya *kasundaan* yang memiliki makna filosofis yang sangat dalam dan kuat. Nilai-nilai tersebut telah mengakar kuat dalam

praktik kehidupan masyarakat Sunda khususnya yang berdomisili di tanah Sunda yang umumnya dikenal mendiami wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten. Hasil kajian sementara penulis dari berbagai literatur bahwa nilai-nilai tersebut menjadi suatu nilai budaya yang mengikat perilaku masyarakat termasuk dalam proses interaksi di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian, menjadi kajian menarik bagi penulis untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kegiatan pendidikan di sekolah sehingga mampu melahirkan budaya mutu sebagai nilai utama penyelenggaraan pendidikan.

Lokus penelitian ini berlokasi di Kab. Purwakarta yang merupakan daerah yang berada dalam kawasan administrative Prov. Jawa Barat yang mayoritas penduduknya adalah suku Sunda sehingga kajian kearifan lokal yang mejadi kajian utama dalam disertasi ini adalah kearifan lokal Sunda. Di Kabupaten Purwakarta melalui peraturan Bupati No. 69 tahun 2015 merupakan dasar penerapan nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang terbentuk dalam *7 Poe Atikan* Pendidikan Purwakarta Berkarakter dalam penyelenggaraan aktifitas pendidikan di sekolah. *7 Poe Atikan* tersebut adalah (1) Hari Senin, *Ajeg Nusantara*, mengandung makna menumbuhkan rasa kebangsaan atau cinta tanah air; (2) Hari Selasa, *Mapag di Buana*, mengandung makna memperluas wawasan terhadap dunia; (3) Hari Rabu, *Maneuh di Sunda*, mengandung makna kembali pada jati diri sebagai orang Sunda; (4) Hari Kamis, *Nyanding Wawangi*, mengandung makna memberikan ruang untuk kebebasan berekspresi; (5) Hari Jum'at, *Nyucikeun Diri*, mengandung makna mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa; dan (6) Hari Sabtu dan Minggu, *Betah di Imah*, mengandung makna mencintai rumah sebagai tempat bernaung keluarga. Konsep *7 Poe Atikan* tersebut didalamnya terkandung nilai kearifan lokal Sunda yang meliputi *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh*, serta *Cageur*, *Bageur*, *Bener*, *Singer* dan *Pinter*.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penelitian ini mengkaji bagaimana sistem nilai kearifan lokal Sunda dalam manajemen Sekolah yang berorientasi pada budaya mutu pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Kab. Purwakarta, khususnya SMP negeri 2 dan 5 Purwakarta.

B. Fokus Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa hal, sebagai berikut:

1. Penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang belum dipahami secara baik dan diaktualisasikan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan dasar sehingga menyebabkan terjadinya degradasi pemahaman para siswa dan tenaga pendidik tentang pentingnya nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.
2. Terjadi perubahan cara berfikir masyarakat antara budaya sebagai nilai-nilai yang sebatas berkembang di masyarakat dengan nilai-nilai yang dikembangkan di lingkungan sekolah sehingga memerlukan pemahaman secara komprehensif tentang peran sekolah sebagai wadah transformasi nilai budaya.
3. Pemahaman seluruh warga sekolah belum totalitas, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kab. Purwakarta mengenai konsep *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh*, serta *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer* dan *pinter* yang berakibat pada cara berkomunikasi, bertindak dan spirit belajar yang masih jauh dari filosofi budaya lokal Sunda.
4. Penerapan Manajemen Mutu yang belum dilakukan secara efektif dan efisien oleh seluruh stakeholder sekolah sehingga berdampak pada semangat berkompetisi dan upaya dalam membentuk budaya yang berorientasi pada mutu.

Muh. Takdir, 2020

Sistem Nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Sekolah yang Berorientasi Budaya Mutu (Analisis Studi Etnopedagogi pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

5. Manajemen sekolah yang hanya sebatas menjalankan kebijakan formal sehingga nilai-nilai kearifan lokal terkesan diabaikan dan bukan bagian dari proses manajemen itu sendiri.
6. Pemerintah daerah Kab. Purwakarta telah mengeluarkan suatu produk kebijakan berupa Peraturan Bupati yang substansinya mengarah pada penguatan nilai-nilai kearifan Lokal Sunda, akan tetapi secara implementatif masih membutuhkan pengkajian yang lebih mendalam terkait dengan optimalisasi penerapannya.

C. Rumusan Masalah

Pada fokus masalah dapat diketahui bahwa dalam manajemen sekolah yang berorientasi budaya mutu di dalamnya terdapat sistem nilai kearifan lokal, khususnya nilai kearifan lokal Sunda yang membutuhkan kajian dan analisa yang lebih mendalam. Oleh karena itu, sistem nilai kearifan lokal tersebut penting untuk dipahami dan diinternalisasikan oleh seluruh stakeholder dalam aktifitas manajemen sekolah yang sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, yaitu terbentuknya iklim sekolah yang berorientasi budaya mutu.

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk implementasi nilai *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh* dalam manajemen sekolah yang berorientasi budaya mutu di SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta?
2. Bagaimana bentuk implementasi nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer* dan *pinter* dalam manajemen sekolah yang berorientasi budaya mutu di SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta?
3. Bagaimana aktualisasi sistem nilai dalam manajemen sekolah yang berorientasi budaya mutu pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta?
4. Sejauhmana pemahaman warga sekolah pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta tentang pentingnya kearifan lokal Sunda dalam proses pendidikan di Sekolah?

Muh. Takdir, 2020

Sistem Nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Sekolah yang Berorientasi Budaya Mutu (Analisis Studi Etnopedagogi pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

5. Bagaimana upaya pemerintah Kab. Purwakarta dalam mendukung penguatan nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagai sistem nilai dalam manajemen sekolah yang berorientasi budaya pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta?
6. Bentuk program seperti apakah yang dikembangkan oleh setiap sekolah yang menunjukkan penguatan pada implementasi sistem nilai kearifan lokal Sunda di SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta?

D. Proposisi Penelitian

Proposisi merupakan suatu pernyataan yang menghubungkan antara dua atau lebih pernyataan sebagai suatu hubungan yang logis (Restall, 2003). Sementara Popper (2005) menyatakan bahwa proposisi merupakan hubungan antara beberapa konsep untuk menggambarkan suatu realitas yang terbatas namun bermakna. Dalam riset kualitatif faktor konteks atau situasi penelitian menjadi kunci dalam mengungkap berbagai fenomena dan fakta sebagai suatu proposisi dalam mengungkap temuan penelitian. Dengan demikian, proposisi yang dibangun dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Nilai *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh* sebagai bentuk kearifan lokal Sunda dapat ditransformasikan dan diimplementasikan dalam aktifitas manajemen sekolah yang berorientasi budaya mutu.
2. Nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer* dan *pinter* sebagai bentuk kearifan lokal Sunda dapat ditransformasikan dan diimplementasikan dalam aktifitas manajemen sekolah yang berorientasi budaya mutu.
3. Nilai kearifan lokal dapat diaktualisasikan sebagai sistem nilai dalam aktifitas manajemen sekolah yang berorientasi budaya mutu.
4. Tingkat pemahaman warga sekolah tentang pentingnya nilai kearifan lokal dalam aktifitas manajemen di sekolah merupakan faktor pendukung dalam optimalisasi penerapannya.

Muh. Takdir, 2020

Sistem Nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Sekolah yang Berorientasi Budaya Mutu (Analisis Studi Etnopedagogi pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

5. Implementasi sistem nilai kearifan lokal dalam aktifitas manajemen di sekolah dibutuhkan suatu kebijakan yang menjadi dasar legalitas sebagai bentuk penguatan dan sekaligus faktor pendukung.
6. Pengembangan berbagai program khususnya yang berkaitan dengan agenda kebudayaan di sekolah menjadi suatu indikator dalam implementasi sistem nilai kearifan lokal.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh* dalam manajemen sekolah yang berorientasi budaya mutu di SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta.
2. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis implemntasi nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer* dan *pinter* dalam manajemen sekolah yang berorientasi budaya mutu di SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta.
3. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis aktualisasi sistem nilai dalam manajemen sekolah yang berorientasi pada mutu pendidikan di SMP Negeri 2 dan 5 di Purwakarta.
4. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tingkat pemahaman warga sekolah pada SMP Negeri 2 dan 5 di Purwakarta tentang pentingnya kearifan lokal Sunda dalam proses pendidikan di Sekolah.
5. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kebijakan pemerintah Kab. Purwakarta dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda sebagai suatu sistem nilai di Sekolah, khususnya pada SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta.
6. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk program yang dikembangkan di sekolah yang menunjukkan penguatan implementasi sistem nilai kearifan lokal Sunda di SMP Negeri 2 dan 5 Purwakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini dapat dilihat pada dua aspek, yaitu aspek teoritis dan empiris. Adapun manfaat secara teoritis adalah untuk mengkaji, membandingkan dan menyimpulkan setiap teori yang relevan dengan kajian ini, khususnya tentang sistem nilai kearifan lokal Sunda dalam manajemen mutu di sekolah sehingga mampu menghasilkan suatu konstruk konsep baru mengenai urgensinya suatu nilai kearifan lokal sebagai bagian dari sistem nilai dalam membangun budaya mutu pada lembaga pendidikan formal. Sedangkan manfaat empirisnya adalah untuk memberikan sumbangsi konsep, ide dan temuan baru bagi para pengelola lembaga pendidikan formal mengenai pentingnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dengan aktifitas pendidikan, khususnya dalam kegiatan manajemen sekolah.

G. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini berisi lima bab yang disusun dengan struktur sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, fokus masalah dan pertanyaan penelitian, proposisi penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

Bab II berisi kajian pustaka yang menguraikan dasar teori dan konseptual penelitian sesuai dengan kajian dalam penelitian ini, kemudian pada bagian akhir disusun suatu kerangka pemikiran penelitian untuk memahami lebih detail tentang dasar dan arah penelitian tersebut.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data penelitian.

Bab IV berisi tentang temuan dan bahasan hasil penelitian sesuai dengan pokok pertanyaan penelitian.

Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan dan bahasan penelitian.